



**PERBAIKAN STATUS GIZI STUNTING DENGAN PEMBERIAN MODIFIKASI  
FORMULA IKAN HARUAN DAN FORMULA AYAM  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA TIMUR  
KABUPATEN BANJAR, KALIMANTAN SELATAN**

Magdalena<sup>1\*</sup>, Fathurrahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin

[lenarere@yahoo.co.id](mailto:lenarere@yahoo.co.id)\*

**ABSTRACT**

*Stunting is one of the nutritional problems caused by malnutrition and is related to insufficient nutrition in the past, resulting in the occurrence stunting included in a problem chronic malnutrition. Prevalence of toddlers stunting According to districts/cities, the results of the 2021 Indonesian Nutrition Status Study (SSGI) showed that South Kalimantan Province was in 6th place with a percentage of 30.0%. Banjar Regency is still continuing its efforts to reduce the prevalence of stunting. According to data from the Banjar District Health Service in March 2023 at the East Martapura Community Health Center, there were 188 stunted toddlers. In the Central Malay village, 16 children under five were stunted. The aim of this activity is to improve the nutritional status of stunting in the work area of the East Martapura Community Health Center, Banjar Regency, South Kalimantan Province.*

*Community service activities include education about stunting, practice in making haruan fish formula and chicken formula and assistance in giving formula for six days to stunted toddlers. The results of this activity: the knowledge of mothers of stunted toddlers and cadres has increased. The practice of making haruan fish formula and chicken formula has been carried out as well as mentoring and giving formula to stunting toddlers for six days. The achievements obtained were: 9 toddlers whose weight (BB) increased (81.82%), 2 toddlers whose weight remained the same (18.18). Toddlers' height (TB) increased by 4 toddlers (36.36%) and their height remained 7 toddlers (63.64%).*

**Keywords:** *stunting, education, giving, haruan fish formula, chicken formula*

**ABSTRAK**

*Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang diakibatkan oleh malnutrisi serta berhubungan dengan tidak tercukupinya zat gizi di masa lalu, sehingga kejadian stunting termasuk dalam suatu permasalahan gizi yang bersifat kronis. Prevalensi balita stunting menurut Kabupaten/Kota didapatkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 dengan presentasi sebesar 30,0%. Kabupaten Banjar masih terus berupaya dalam melakukan penurunan angka prevalensi stunting. Menurut dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bulan Maret tahun 2023 di Puskesmas Martapura Timur sebanyak 188 balita stunting. Pada desa Melayu Tengah sebanyak 16 balita stunting. Tujuan kegiatan ini adalah memperbaiki status gizi stunting di wilayah kerja Puskesmas Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.*

*Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi mengenai stunting, praktik pembuatan formula ikan haruan dan formula ayam dan pendampingan pemberian formula selama enam hari kepada balita stunting. Hasil kegiatan ini : pengetahuan ibu balita stunting dan kader meningkat, Praktik pembuatan formula ikan haruan dan formula ayam telah dilakukan serta pendampingan dan pemberian formula kepada balita stunting selama enam hari. Capaian yang diperoleh adalah : balita yang naik berat badannya (BB) ada 9 balita (81,82%), balita yang tetap berat badannya ada 2 balita (18,18). Balita yang tinggi badan (TB) meningkat sebanyak 4 balita (36,36%) dan tinggi badannya tetap 7 balita (63,64%).*

**Kata kunci :** *stunting, edukasi, Pemberian, formula ikan haruan, formula ayam*

## **I. PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang diakibatkan oleh malnutrisi serta berhubungan dengan tidak tercukupinya zat gizi di masa lalu, sehingga kejadian *stunting* termasuk dalam suatu permasalahan gizi yang bersifat kronis.

Akibat dari kejadian *stunting* pada anak dapat terjadi secara langsung maupun dalam jangka panjang, termasuk diantaranya peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, perkembangan dan kemampuan belajar anak yang buruk, meningkatnya risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa mendatang (saat dewasa), serta penurunan tingkat produktivitas dan kemampuan di bidang ekonomi (Stewart,*et al.*2013). Selain itu, *stunting* berkontribusi dalam melebarnya kesenjangan atau *inequality*, hingga mengurangi 10% dari pendapatan seumur hidup serta menyebabkan kemiskinan antar-generasi (Imani,2020). Hasil penelitian dari Kumala & Sianipar menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui cara pembuatan PMBA dapat menjadi salah satu intervensi mandiri untuk meningkatkan status gizi pada anak dan penurunan risiko stunting pada bayi dan balita (Kumala, 2019). Kegiatan ini juga di lakukan oleh Sutraningsih, dkk yang bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Nanggore Aceh Darussalam yaitu membentuk program pelatihan kader dan tenaga kesehatan tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sebagai langkah intervensi gizi spesifik untuk menurunkan angka stunting (Sutraningsih, Marlindawani and Silitonga, 2021). Penelitian-penelitian lain menunjukkan masalah stunting di Indonesia berkaitan dengan konsumsi pangan yaitu rendahnya konsumsi makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi sehari-hari (Purnamasari and Febry, 2023). Data dari Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani per hari di Indonesia sebesar 2030 gram, lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti seperti Malaysia, Brunei, Filipina dan Thailand (Arthatiani and Zulham, 2019)

Prevalensi balita *stunting* menurut Kabupaten/Kota didapatkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 dengan presentasi sebesar 30,0%.

Kabupaten Banjar masih terus berupaya dalam melakukan penurunan angka prevalensi stunting. Menurut dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bulan Maret tahun 2023 di Puskesmas Martapura Timur sebanyak 188 balita stunting. Pada desa Melayu Tengah sebanyak 11 balita stunting. Kabupaten Banjar masih terus berupaya dalam melakukan penurunan angka prevalensi stunting. Menurut dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bulan Maret tahun 2023 di Puskesmas Martapura Timur sebanyak 188 balita stunting. Pada desa Melayu Tengah sebanyak 16 balita stunting.

Umumnya, permasalahan mengenai pertumbuhan balita secara linier masih sering terabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan apabila, berat badan balita sudah memenuhi standar maka hal tersebut merupakan sesuatu yang normal (Priyono,*et al.* 2015) padahal Tinggi Badan merupakan salah satu faktor penentu kecukupan nutrisi anak (Imani, 2020) serta merupakan permasalahan yang mengancam anak-anak Indonesia, untuk mampu bersaing di mata dunia di masa mendatang (Kemenkes, 2018).

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memperbaiki status gizi stunting di wilayah kerja Puskesmas Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

## **II. METODE**

Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah edukasi dan praktik mengenai formula ikan haruan dan formula ayam. Kelompok sasaran adalah kader dan ibu balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

### **III. HASIL DAN LUARAN DICAPAI**

#### **Tahap I : Penjajakan Lokasi**

Kegiatan dilakukan pada hari Rabu 19 Juni 2024, Kegiatan ini adalah pertemuan dengan petugas gizi Puskesmas Melayu Timur Kabupaten Banjar serta kader. Hasil pertemuan disepakati untuk melakukan kegiatan Tahap II.

#### **Tahap II : Pembukaan Acara Kegiatan serta menguji pengetahuan awal (preetes).**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu 25 Juni 2024 di Desa Melayu Tengah. Acara dibuka oleh Kepala Desa sekaligus memberi sambutan. Sambutan juga dari Ketua tim Pengabmas : Magdalena, A., M. Kes, Petugas Gizi Puskesmas serta dari pelaksana pengabdian kepada masyarakat Poltekkes kemenkes Banjarmasin. Kegiatan dihadiri oleh ibu balita stunting dan 19 orang kader. Kegiatan preetest kepada ibu-ibu balita stunting dan kader. Setelah selesai preetes dilanjutkan pada kegiatan Tahap III.

#### **Tahap III : Edukasi kepada ibu balita stunting dan kader**

Kegiatan pada Tahap III yaitu Penyuluhan mengenai protein hewani untuk mencegah stunting. Penjelasan serta tanya jawab berlangsung aktif, media yang digunakan adalah LCD dengan power point, alat bantu adalah leaflet. Setelah selesai Edukasi melalui penyuluhan dilanjutkan ke Tahap IV.

#### **Tahap IV : Melatih Kader sebagai Motivator pencegahan Stunting**

Pada kegiatan tahap ini kader dilatih sebagai motivator kepada ibu-ibu balita stunting. Kader diberi edukasi mengenai target untuk meningkatkan asupan makan balita, juga target untuk meningkatkan berat badan, apabila berat badan meningkat makan tinggi badan akan mengikuti. Kader juga diberi edukasi mengenai modifikasi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk balita. Kegiatan selanjutnya ke Tahap V.

#### **Tahap V : Melatih ibu-ibu balita stunting dan kader membuat formula ikan haruan dan formula ayam**

Kegiatan ini adalah mempraktikkan cara membuat formula ikan haruan dan formula ayam, dimulai dari menyampaikan resep, menjelaskan kalori dan zat gizi yang terkandung dalam formula. Kegiatan praktik formula ini dimulai dari persiapan bahan makanan, pengolahan, penyajian dan distribusi formula ke balita stunting. Kegiatan selanjutnya ke Tahap VI.

#### **Tahap VI : Pendampingan Pemberian Formula ikan hauan dan formula ayam**

Kegiatan ini adalah menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan sebelum balita diberikan formula ikan haruan dan formula ayam. Formula ini diberikan kepada balita stunting setiap hari selama enam. Kegiatan selanjutnya ke Tahap VII.

Pada hari ketujuh, balita stunting diukur berat badan dan tinggi badannya.

#### **Tahap VII : Melakukan evaluasi dengan tes tertulis serta melakukan pengukuran TB & BB**

Pada hari ketujuh, balita stunting diukur berat badan dan tinggi badannya se.tela enam hari balita diberi formula ikan haruan dan formula ayam. Kegiatan pada hari ketujuh juga melakukan posttes pengetahuan kepada ibu-ibu balita dan kader. Hasil penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan serta hasil preetes dan posttes dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Distribusi berat badan setelah mendapat formula selama enam hari

Kategori	Berat badan (BB)	
	n	%
Turun	-	-
Tetap	2	18,18
Naik	9	81,82
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar berat badan balita stunting yang diberikan formula ikan haruan dan formula ayam selama enam hari berat badannya naik yaitu sebanyak 81,82%.

Tabel 3 : Distribusi tinggi badan setelah mendapat formula selama enam hari

Kategori	Tinggi badan (TB)	
	n	%
Tetap	7	63,64
Naik	4	36,36
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar tinggi badan balita stunting yang diberikan formula ikan haruan dan formula ayam selama enam hari tinggi badannya tetap yaitu sebanyak 63,64%.

Tabel 4 : Distribusi Pengetahuan Ibu Balita mengenai stunting

Kategori	Pengetahuan			
	Preetes		Posttes	
	n	%	n	%
Baik	7	63,64	9	81,82
Cukup	4	36,36	2	18,18
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar pengetahuan ibu balita mengenai stunting sebelum edukasi adalah kategori baik yaitu 63,64% dan pengetahuan meningkat setelah diberikan edukasi yaitu 81,82%.

Tabel 5 : Distribusi Pengetahuan Kader mengenai Stunting

Kategori	Pengetahuan			
	Preetes		Posttes	
	n	%	n	%
Baik	16	84,21	18	94,74
Cukup	3	15,79	1	5,26
<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel diatas sebagian besar pengetahuan kader mengenai stunting sebelum edukasi adalah kategori baik yaitu 84,21% dan pengetahuan meningkat setelah diberikan edukasi yaitu 94,74%.

**DOKUMENTASI KEGIATAN**



Gambar 1 : Pembukaan : Kepala Desa, Petugas Gizi PKM dan Dosen Poltekkes



Gambar 2 : Praktik Pembuatan Formula ikan haruan Dan Formula ayam



Gambar 3 : Formula Ikan Haruan dan Formula Ayam



Gambar 4 : Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan



Gambar 5 : Foto bersama Dosen Poltekkes, Ibu Balita dan Kader

Ikan gabus memiliki kandungan protein albumin yang sangat tinggi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam kandungan gizi ikan gabus terdapat albumin sebanyak 6,2%. Albumin adalah jenis protein yang terdapat dalam 60% plasma darah manusia yang fungsinya untuk memelihara dan memperbaiki jaringan serta memperbaiki kesehatan pada penderita gizi kurang dan gizi buruk Silamet (Widodo et al, 2015)

Perbaikan gizi pada anak usia sekolah dasar merupakan upaya yang dapat dilakukan karena gizi yang baik anak membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas sehingga dapat mencegah stunting sejak dini. Salah satu sumber protein yang bermutu tinggi terdapat pada ikan, ikan termasuk bahan makanan yang mengandung asam lemak omega-3 dan vitamin K dan ikan juga kaya akan protein, lemak sehat dan mineral. Kandungan gizi pada ikan sangat berpengaruh untuk perkembangan dan pertumbuhan pada anak (Maulida Nurapipah, 2023)

Protein hewani adalah salah satu zat gizi berupa protein yang berasal dari bahan makanan lauk hewani yang terdapat disekitar kita, ada banyak sekali jenisnya, misalnya berbagai jenis ikan, baik ikan laut maupun ikan sungai maupun tempat lainnya, contoh nya ikan kakap, ikan gurami, lele, ikan nila, ikan gabus dan lainnya. Berbagai sumber protein yang lain contohnya ayam, bebek, telur dan hasil olahannya. Konsumsi bahan makanan hewani sebagai tindakan pencegahan stunting sangat tepat, karena protein hewani mengandung asam amino lengkap termasuk asam amino esensial, selain itu protein hewani mengandung mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan seperti seng (zn) dan zat besi (Fe) serta mineral lain yang memiliki bioavailabilitas dan daya serap yang baik. Pada umumnya, protein hewani mengandung lemak, sehingga juga mengandung energitinggi dibandingkan dengan bahan makanan lain. Sumber protein hewani yang kaya zat besi berasal dari daging sapi, ayam, hati, telur dan

makanan bersumber hewani lainnya seperti ikan (Bimun Romimah, 2023)

Formula ikan haruan maupun formula ayam sama2 dapat meningkatkan kalori, tidak ada perbedaan asupan kalori untuk balita gizi buruk yang mendapat formula ikan haruan maupun yang mendapat formula ayam, tetapi ada perbedaan asupan protein, lebih banyak asupan protein pada balita yang mendapat formula ikan haruan (Magdalena, 2019).

#### **IV. SIMPULAN**

Edukasi untuk kader Posyandu dan ibu-ibu balita stunting telah dilakukan dengan capaian pengetahuan meningkat Praktik membuat formula ikan haruan dan formula ayam telah dilakukan dan di ikuti oleh ibu-ibu balita stunting dan kader Pendampingan kepada balita stunting dengan memberikan formula ikan haruan dan formula ayam setiap hari selama enam hari berturut-turut. Capaian yang diperoleh adalah : balita yang naik berat badannya (BB) ada 9 balita (81,82%), balita yang tetap berat badannya ada 2 balita (18,18). Balita yang tinggi badan (TB) meningkat sebanyak 4 balita (36,36%) dan tinggi badannya tetap 7 balita (63,64%)

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Bimun Romimah. Protein Hewani Bermanfaat untuk mencegah Stunting pada balita. Dit. Promkes Dinkes Kalteng. 2023
2. Imani, N. 2020. Stunting pada Anak Kenali dan Cegah Sejak Dini. Yogyakarta:Hikam Media Utama.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Pedoman Pelaksanaan : Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Bakti Husada. ([https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Buku%20SDIDTK\\_1554107456.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Buku%20SDIDTK_1554107456.pdf)) Diakses pada 8 Agustus 2021.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Stunting Ancam Masa Depan. P2PTM Kemenkes RI. (<http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancam-masa-depan>) Diakses pada 6 Agustus 2021.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengemabangan Kesehatan.
6. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Edisi II. Jakarta. (<http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Buku-Pedoman-Rencana-Aksi-SDGs.pdf>) Diakses pada 6 Agustus 2021.
7. Magdalena, dkk. 2019. Pengaruh Formula Ikan Haruan pada Anak Penderita Gizi Buruk di Puskesmas Berangas Kabupaten Batola Kalsel. Jurnal Skala Kesehatan Vol 10 No. 1
8. Maulida Nurapipah. 2023. Jurnal Stikes Notokusuma. Vol 3 No. 1. Edukasi Manfaat Mengkonsumsi Ikan Bagi Kesehatan Guna Cegah Stunting Sejak Dini.
9. Putri, RN. 2019. Gambaran Status Gizi Balita Usia 12-60 Bulan (BB/U) di Wilayah Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Riau. (<http://repository.pkr.ac.id/1053/>) Diakses pada 8 Agustus 2021.
10. Raditya,D. 2019. Masalah Gizi di Indonesia. Creative Hub UGM. (<https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2019/11/08/masalah-gizi-di-indonesia/>) Diakses pada 6 Agustus 2021.
11. Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising Complementary Feeding in A Broader Framework for Stunting Prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 27– 45. (<https://doi.org/10.1111/mcn.12088>) Diakses pada 5 Agustus2021.
12. Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia dan Penanggulangannya. *Pus Penelit Badan Keahlian DPR RI*, 11(22), 13-8. Diakses pada 23 Agustus 2021.
13. Widodo, 2016, et al. Perbaikan Status Gizi Anak Balita dengan Intervensi Biskuit berbasis Blondo, Ikan Gabus ( Channa Setriata) dan Beras Merah ( Oryzanivara). Jurnal Gizi dan Pangan. 2016